

## PERANAN PENYULUH AGAMA HINDU DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS ANAK DIDIK DI LPKA AMLAPURA

*The Role Of Hindu Religious Counselors In Developing The Religious Character Of Students*

I Gede Sugiarka\*

\*STKIP Agama Hindu  
Amlapura, Karangasem,  
Bali, Indonesia

\*email:  
sugiarkaigede@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini membahas peranan penyuluh agama Hindu dalam membina karakter religius anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Amlapura. Anak binaan yang menjalani masa pembinaan di LPKA merupakan generasi muda yang sempat terjerumus dalam perilaku menyimpang dan melanggar hukum. Oleh karena itu, pembinaan mereka tidak hanya menyentuh aspek hukum dan keterampilan, tetapi juga dimensi spiritual dan moralitas. Penyuluh agama Hindu hadir sebagai agen pembimbing rohani yang berperan menanamkan nilai-nilai dharma, susila, dan etika Hindu. Melalui metode dharma wacana, pembiasaan sembahyang, penanaman ajaran Catur Paramita, serta pendekatan persuasif-humanis, anak binaan diarahkan untuk menemukan kembali jati diri yang religius. Peranan ini memberikan dampak positif, di antaranya terbentuknya kesadaran spiritual, disiplin, dan moralitas anak binaan, sehingga mereka lebih siap untuk reintegrasi sosial di masyarakat.

### Kata Kunci:

Penyuluh Agama Hindu  
LPKA  
Karakter Religius  
Pembinaan  
Anak Didik

### Keywords:

Hindu Religious Instructors  
LPKA  
Religious Character  
Guidance  
Students

### Abstract

This article discusses the role of Hindu religious instructors in fostering the religious character of students at the Amlapura Special Child Development Institution (LPKA). The students undergoing guidance at LPKA are young people who have fallen into deviant and illegal behavior. Therefore, their guidance encompasses not only legal aspects and skills, but also spiritual and moral dimensions. Hindu religious instructors act as spiritual guides, instilling Hindu dharma, morality, and ethical values. Through the dharma discourse method, habituating prayer, instilling the Catur Paramita teachings, and a persuasive-humanist approach, students are guided to rediscover their religious identity. This role has positive impacts, including the development of spiritual awareness, discipline, and morality in the students, thus better preparing them for social reintegration into society.



© year The Authors. Published by Yayasan Al Jawiyah. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang perlu mendapatkan pendidikan, bimbingan, dan arahan yang benar agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Karakter ini meliputi kesadaran moral, religiusitas, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Namun, tidak semua anak mampu menjalani kehidupan dengan lurus. Beberapa di antaranya terjerumus dalam perilaku menyimpang yang berujung pada pelanggaran hukum sehingga harus menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) (Sudarsana, 2016:115). Situasi ini menunjukkan bahwa pembinaan anak bukan hanya sekadar aspek hukum, tetapi juga membutuhkan pendekatan pendidikan, psikologis, dan spiritual. Keberhasilan pembinaan anak di LPKA sangat bergantung pada keterpaduan antara pembinaan hukum, pendidikan karakter, dan bimbingan

spiritual yang diberikan secara konsisten dan humanis, sehingga anak binaan dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari.

LPKA merupakan lembaga yang dirancang untuk mendidik, membina, dan merehabilitasi anak binaan yang terjerumus dalam permasalahan hukum. Fungsi LPKA tidak terbatas pada pemenuhan kewajiban hukum semata, tetapi juga menekankan pada pembangunan karakter, pendidikan keterampilan, serta pembinaan moral dan spiritual. Anak binaan yang berada di LPKA memiliki latar belakang yang beragam, mulai dari masalah keluarga, kurangnya perhatian orang tua, hingga pengaruh lingkungan sosial yang negatif. Kondisi tersebut memerlukan strategi pembinaan yang komprehensif agar mereka dapat kembali menjadi individu yang produktif dan bertanggung jawab (Titib, 2003:29). Dalam hal ini menekankan pentingnya strategi pembinaan yang holistik, yang memadukan pembelajaran keterampilan hidup, pendidikan agama, serta aktivitas sosial yang membangun rasa empati dan disiplin anak.

Anak didik Hindu di LPKA Amlapura, peran penyuluh agama Hindu menjadi sangat strategis. Penyuluh agama Hindu hadir sebagai garda depan Kementerian Agama untuk memberikan pelayanan keagamaan, bimbingan spiritual, dan pembinaan moral. Keberadaan mereka menjadi krusial karena anak binaan sering kali mengalami krisis identitas dan kehilangan arah moral akibat pengalaman hidup yang kurang mendukung (Suarjana, 2018:77). Penyuluh agama Hindu bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga menjadi pembimbing rohani, motivator, dan fasilitator pendidikan karakter berbasis nilai-nilai dharma.

Nilai dharma, dalam ajaran Hindu, menekankan kewajiban, kebenaran, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini menjadi pedoman penting dalam pembinaan anak binaan, terutama dalam menanamkan kesadaran religius dan perilaku etis. Melalui penyuluhan yang terstruktur, anak binaan dapat memahami makna ajaran Hindu dalam konteks kehidupan sehari-hari, termasuk prinsip Catur Paramita yang meliputi maitri (cinta kasih), karuna (kasih sayang), mudita (simpati), dan upeksa (kesabaran) (Yoga & Putra, 2020:47). Pendekatan ini tidak hanya membantu anak memahami nilai-nilai spiritual, tetapi juga membentuk perilaku positif dan keterampilan sosial yang harmonis. Metode penyuluhan yang efektif adalah yang disesuaikan dengan kondisi psikologis anak, menggunakan pendekatan dialogis, praktik ibadah bersama, serta kegiatan refleksi diri agar anak mampu memahami kesalahan dan menyadari pentingnya perubahan perilaku.

Peran penyuluh agama Hindu dalam LPKA Amlapura meliputi pembinaan praktis seperti pelaksanaan sembahyang, pembacaan sloka, pengajaran ritual yadnya, serta kegiatan dharma wacana. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kedisiplinan, kesadaran diri, dan tanggung jawab moral. Anak binaan yang terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin cenderung memiliki sikap yang lebih positif, empati yang tinggi, dan kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi konflik (Putra, 2022:105). Kegiatan ini efektif dalam menanamkan kedisiplinan, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan membentuk karakter religius yang dapat menjadi fondasi kuat bagi reintegrasi anak ke masyarakat.

Selain sebagai pembimbing rohani, penyuluh agama Hindu juga berperan sebagai motivator. Banyak anak binaan merasa rendah diri atau kehilangan arah karena pengalaman hidup yang kurang mendukung. Penyuluh memberikan dorongan psikologis dan motivasi agar anak binaan mampu introspeksi, menyadari kesalahan, dan membangun kembali rasa percaya diri. Motivasi ini menjadi kunci agar pembinaan yang

dilakukan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berdampak nyata pada perubahan perilaku dan karakter anak (Dewi, 2025:60). Motivasi yang diberikan secara personal dan konsisten sangat menentukan keberhasilan anak dalam menginternalisasi nilai-nilai agama, moral, dan disiplin.

Peran lain yang tidak kalah penting adalah sebagai agen perubahan sosial. Penyuluh agama Hindu membantu anak binaan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat dengan bekal religiusitas, disiplin, dan moralitas yang baik. Anak binaan yang berhasil menginternalisasi nilai-nilai dharma akan lebih mudah diterima kembali di lingkungan sosial dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan keluarga dan masyarakat (Wiana, 2007:88). Dengan demikian, pembinaan spiritual dan moral di LPKA tidak hanya bersifat rehabilitatif, tetapi juga preventif, sehingga mencegah anak kembali melakukan pelanggaran hukum di masa depan. Pembinaan spiritual yang berkelanjutan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan karakter yang tangguh.

Pendekatan yang digunakan penyuluh agama Hindu bersifat humanis, persuasif, dan kontekstual. Artinya, setiap metode penyuluhan dan pembinaan disesuaikan dengan kondisi psikologis, latar belakang keluarga, dan kebutuhan anak binaan. Proses pembinaan ini membutuhkan kolaborasi dengan petugas LPKA lain, orang tua, dan masyarakat sekitar agar hasil yang dicapai optimal. Penelitian oleh Sudarsana (2016:120) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter, spiritual, dan keterampilan sosial memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk perilaku anak binaan yang lebih positif dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menunjukkan urgensi peran penyuluh agama Hindu dalam pembinaan anak didik Hindu di LPKA Amlapura. Peran ini tidak hanya membantu anak menginternalisasi nilai-nilai religius, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi pribadi yang berkarakter, beretika, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian dan kajian lebih lanjut mengenai strategi dan metode pembinaan oleh penyuluh agama Hindu menjadi sangat relevan untuk meningkatkan kualitas rehabilitasi anak binaan di LPKA. Penelitian dan evaluasi strategi pembinaan ini sangat penting dilakukan agar metode yang diterapkan dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan anak binaan, sehingga tujuan pembinaan moral, spiritual, dan sosial dapat tercapai secara optimal.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam peranan penyuluh agama Hindu dalam membina karakter religius anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Amlapura. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk memahami fenomena sosial dan keagamaan secara alamiah tanpa manipulasi terhadap variabel penelitian (Moleong, 2019:6). Penelitian dilaksanakan di LPKA Amlapura, Kabupaten Karangasem, dengan subjek penelitian meliputi penyuluh agama Hindu, anak binaan, serta petugas pembina. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yakni dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembinaan keagamaan (Creswell, 2014:185). Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap kegiatan penyuluhan, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen, arsip, dan literatur terkait peranan

penyuluh agama Hindu di LPKA. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sesuai pandangan Nasution (2016:12) bahwa peneliti kualitatif merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data di lapangan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014:31) yang mencakup tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang untuk menemukan makna mendalam dari peranan penyuluh agama Hindu dalam membina spiritualitas anak binaan. Untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode sebagaimana dikemukakan Denzin dan Lincoln (2018:45), sehingga hasil penelitian memiliki validitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kedudukan Penyuluh Agama Hindu**

Penyuluh agama Hindu merupakan tenaga fungsional Kementerian Agama yang bertugas memberikan bimbingan, pembinaan, dan penyuluhan agama kepada umat Hindu di berbagai lapisan masyarakat (Permenpan RB No. 9 Tahun 2010). Dalam konteks LPKA, mereka memiliki peran strategis sebagai pembimbing spiritual bagi anak binaan yang sedang menjalani proses pembinaan. Keberadaan mereka menjadi jembatan antara pemahaman ajaran agama dan praktik kehidupan sehari-hari anak binaan. Menurut Titib (2003:29), agama Hindu mengajarkan pentingnya dharma sebagai pedoman hidup manusia, yaitu kebenaran, kewajiban, dan moralitas. Nilai-nilai dharma ini menjadi dasar utama dalam setiap kegiatan penyuluhan, sehingga anak binaan tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam sikap dan perilaku. Penulis berpendapat bahwa pemahaman dharma ini harus disampaikan dengan metode yang adaptif dan humanis agar mudah diterima oleh anak binaan. Penyuluh agama Hindu di LPKA Amlapura berfungsi sebagai penghubung antara keluarga, lembaga, dan masyarakat. Mereka membantu anak binaan memahami norma sosial dan nilai-nilai moral yang berlaku, sehingga proses pembinaan tidak hanya berhenti di LPKA, tetapi juga berdampak positif ketika anak kembali ke masyarakat. Pendekatan ini memperkuat peran penyuluh sebagai agen transformasi spiritual dan moral anak binaan.

### **2. Kondisi Anak Binaan di LPKA Amlapura**

Anak binaan di LPKA umumnya memiliki latar belakang masalah keluarga, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta minimnya kesadaran religius. Banyak dari mereka mengalami krisis identitas sehingga membutuhkan pembinaan yang menyeluruh (Sudarsana, 2016:115). Kondisi ini menuntut LPKA untuk menerapkan program pembinaan yang tidak hanya bersifat hukuman, tetapi juga pendidikan karakter, keterampilan, dan spiritual. Penyuluh agama Hindu berperan tidak hanya sebagai pengajar ajaran agama, tetapi juga sebagai sosok pengganti figur orang tua yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan arahan moral. Anak binaan yang terbiasa mendapatkan bimbingan dengan pendekatan persuasif dan humanis cenderung lebih mudah menerima nilai-nilai positif yang diajarkan. Penulis menekankan pentingnya pendekatan individual, karena setiap anak memiliki kebutuhan psikologis dan latar belakang yang berbeda. Kondisi anak binaan yang heterogen memerlukan strategi pembinaan yang fleksibel. Penyuluh agama Hindu di LPKA Amlapura memanfaatkan berbagai metode, mulai dari diskusi kelompok, praktik ibadah bersama,

hingga kegiatan refleksi diri. Strategi ini bertujuan agar anak binaan dapat mengekspresikan dirinya, menyadari kesalahan, dan belajar mempraktikkan nilai-nilai dharma dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Peranan Penyuluh Agama Hindu**

#### **a. Sebagai Pembimbing Rohani**

Penyuluh agama Hindu membimbing anak binaan untuk melaksanakan sembahyang, memahami makna Tri Sandhya, Gayatri Mantra, serta nilai-nilai tattwa dan susila Hindu. Pembimbingan ini membantu anak membangun kesadaran religius yang menjadi fondasi moral dalam hidupnya. Selain itu, pembimbingan rohani dilakukan secara konsisten dengan pengulangan praktik ibadah dan dharma wacana, sehingga anak binaan terbiasa menanamkan nilai-nilai spiritual dalam perilaku sehari-hari. Penulis berpendapat bahwa konsistensi dalam pembimbingan rohani ini sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai dharma pada anak. Lebih lanjut, pembimbingan rohani juga mengajarkan anak untuk memahami hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar (Tri Hita Karana). Dengan demikian, peran pembimbing rohani tidak hanya mengarahkan anak untuk beribadah, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan sosial.

#### **b. Sebagai Motivator**

Penyuluh agama Hindu membangkitkan semangat anak binaan agar tidak merasa rendah diri, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mengajarkan pentingnya introspeksi diri (atma vichara). Motivasi ini penting untuk membangun ketahanan mental anak selama masa pembinaan. Motivasi dilakukan melalui pendekatan personal, dialog, dan kegiatan refleksi diri sehingga anak dapat memahami potensi dirinya serta pentingnya memperbaiki kesalahan. Penyuluh menilai bahwa pendekatan motivasional yang bersifat empatik dapat mendorong anak binaan lebih terbuka dan mau menerima arahan. Motivasi juga berkaitan dengan pembelajaran nilai-nilai moral, etika, dan dharma. Anak binaan yang termotivasi secara spiritual dan emosional lebih mampu mengendalikan diri dan menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

#### **c. Sebagai Fasilitator Pendidikan Karakter**

Penyuluh menanamkan ajaran Catur Paramita: maitri (cinta kasih), karuna (kasih sayang), mudita (simpati), dan upeksha (kesabaran), sehingga anak binaan belajar hidup harmonis. Pendidikan karakter ini memberikan fondasi moral yang kuat untuk membangun perilaku yang bertanggung jawab. Selain pengajaran teoritis, fasilitasi karakter dilakukan melalui praktik sehari-hari seperti gotong royong, pelayanan sosial, dan kegiatan dharma wacana. Praktik nyata dalam kegiatan sehari-hari sangat efektif menanamkan nilai karakter dibanding hanya pengajaran teori. Fasilitasi pendidikan karakter juga membantu anak memahami pentingnya kerja sama, empati, dan kepekaan sosial. Anak binaan belajar untuk menghargai orang lain dan hidup dalam harmoni, baik di lingkungan LPKA maupun ketika kembali ke masyarakat.

#### **d. Sebagai Agen Perubahan Sosial**

Penyuluh mempersiapkan anak binaan untuk kembali ke masyarakat dengan sikap yang lebih baik, disiplin, dan berlandaskan dharma. Peran ini sangat penting agar anak dapat reintegrasi secara positif dan menghindari perilaku menyimpang di masa depan. Penyuluh memberikan arahan praktis tentang bagaimana anak binaan dapat berinteraksi dengan keluarga, teman, dan lingkungan sosial secara harmonis. Pembinaan sosial ini menjadi bagian dari upaya preventif agar anak binaan tidak kembali terjerumus dalam perilaku

negatif. Sebagai agen perubahan sosial, penyuluh membantu membangun kesadaran anak bahwa tanggung jawab sosial dan moral adalah bagian penting dari kehidupan bermasyarakat. Anak binaan diajarkan untuk menjadi pribadi yang produktif dan berkontribusi positif bagi lingkungan.

#### **4. Dampak dan Manfaat Pembinaan**

Pembinaan oleh penyuluh agama Hindu membuat anak binaan memiliki kesadaran spiritual yang lebih baik. Anak mulai memahami makna dharma, tattwa, dan nilai-nilai susila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menyesuaikan perilakunya dengan norma moral yang benar. Tumbuhnya kebiasaan positif seperti sembahyang bersama, disiplin, dan rasa tanggung jawab merupakan hasil nyata dari pembinaan ini. Ditekankan bahwa pembiasaan nilai-nilai positif secara konsisten sangat penting untuk membentuk karakter anak yang stabil dan bertanggung jawab. Pembinaan ini meningkatkan moralitas, empati, dan kemampuan anak mengendalikan diri. Dampak lainnya adalah membantu proses reintegrasi sosial anak binaan agar diterima kembali oleh masyarakat, sehingga mereka siap menjalani kehidupan yang lebih baik dan harmonis dengan lingkungannya (Dewi, 2025:63). Pembinaan ini meningkatkan moralitas, empati, dan kemampuan anak mengendalikan diri. Anak binaan diajarkan untuk mengenali konsekuensi dari setiap tindakan mereka, memahami perasaan orang lain, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Proses pembelajaran ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kegiatan sehari-hari, seperti sembahyang bersama, gotong royong, dan partisipasi dalam kegiatan sosial di LPKA.

Dampak lainnya adalah membantu proses reintegrasi sosial anak binaan agar diterima kembali oleh masyarakat. Anak yang telah mengikuti pembinaan secara konsisten menunjukkan perubahan sikap yang positif, lebih mampu berkomunikasi dengan baik, menghormati norma sosial, dan menjalin hubungan harmonis dengan keluarga serta lingkungan. Penulis menekankan bahwa reintegrasi sosial yang berhasil tidak hanya bergantung pada perubahan perilaku anak, tetapi juga pada dukungan keluarga, lingkungan, dan masyarakat dalam menerima mereka kembali. Pembinaan ini membekali anak dengan keterampilan hidup dan pemahaman nilai-nilai moral yang relevan, sehingga ketika kembali ke masyarakat, mereka dapat berperan sebagai individu yang produktif dan beretika. Anak binaan tidak hanya siap menghadapi tantangan kehidupan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai dharma yang telah mereka pelajari, menjadikan mereka lebih harmonis, disiplin, dan berkontribusi positif dalam lingkungannya.

#### **KESIMPULAN**

Pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu bukan hanya sekadar tugas formal, tetapi juga misi moral dan sosial yang berdampak luas. Dampak positif yang terlihat pada kesadaran spiritual, perilaku disiplin, moralitas, dan kemampuan sosial anak binaan membuktikan efektivitas metode pembinaan berbasis agama. Oleh karena itu, penelitian dan evaluasi lebih lanjut terhadap strategi, metode, dan pendekatan pembinaan penyuluh agama Hindu sangat diperlukan, agar kualitas pembinaan terus meningkat dan mampu menjawab tantangan perkembangan sosial, psikologis, dan spiritual anak binaan di LPKA.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Amlapura, yang telah memberikan izin penelitian, keterbukaan informasi, dan bantuan dalam memperoleh data lapangan yang sangat berharga. Penghargaan yang tulus diberikan kepada rekan-rekan dosen di STKIP Agama Hindu Amlapura atas bimbingan, saran, dan masukan akademik yang memperkaya substansi tulisan ini. Tidak lupa disampaikan terima kasih kepada seluruh anak binaan di LPKA Amlapura yang telah berpartisipasi dan memberikan pandangan jujur selama proses wawancara, sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata tentang peranan penyuluh agama Hindu dalam pembinaan karakter religius. Akhirnya, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan agama Hindu serta menjadi inspirasi dalam meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan di lingkungan LPKA.

## REFERENSI

- Dewi, N. L. P. (2025). Strategi Penyuluhan Agama Hindu dalam Membina Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu Nusantara*, 7(1), 55–68.
- Putra, I. K. A. (2022). Peranan Penyuluh Agama Hindu dalam Membina Umat di Era Digital. *Jurnal Kajian Hindu*, 5(2), 101–115.
- Suarjana, I. N. (2018). Peranan Penyuluh Agama Hindu dalam Peningkatan Kualitas Kehidupan Umat. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 18(2), 75–84.
- Sudarsana, I. K. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Bali. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 113–126.
- Titib, I. M. (2003). *Veda Sabda Suci: Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana: Menyelaraskan Kehidupan dengan Harmoni*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Yoga, I. G. N., & Putra, I. M. (2020). Penyuluhan Agama Hindu sebagai Media Pendidikan Moral Remaja. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 3(1), 45–59.